

# DARI BAHASA JEPANG KELAS KE BAHASA JEPANG LAPANGAN: ADAPTASI SOSIOLINGUISTIK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI HIROSHIMA

**Made Suardika Jaya**  
Universitas Udayana  
suardikajayamade@gmail.com\*

**Putu Ayu Suryani**  
Universitas Udayana  
ayusrn@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik berbahasa Jepang yang dialami oleh pekerja migran Indonesia di Hiroshima, khususnya dalam menghadapi perbedaan signifikan antara bahasa Jepang standar yang mereka pelajari dalam pelatihan sebelum berangkat dan bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kerja serta masyarakat lokal. Para pekerja migran menemukan beragam istilah, ungkapan, dan pola penggunaan bahasa yang tidak diajarkan dalam pembelajaran formal selama ini di kelas, tetapi secara bertahap mereka mampu beradaptasi melalui pengalaman komunikasi langsung dan pada akhirnya mampu berpartisipasi secara efektif dalam interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan teori utama kontak bahasa (*language contact*) sebagai kerangka analisis, yang menjelaskan proses pertemuan intensif antara penutur bahasa Indonesia dan penutur lokal Jepang yang mendorong munculnya penyesuaian leksikal, pergeseran makna, serta pembentukan praktik kebahasaan secara hibrid. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menerapkan teori variasi bahasa dalam menjelaskan perbedaan antara bahasa Jepang standar dan variasi lokal (termasuk dialek Hiroshima dan register kerja), serta teori sosiopragmatik untuk memahami fungsi sosial dan makna kontekstual dari istilah-istilah baru yang digunakan para pekerja migran dalam situasi komunikasi nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi linguistik tenaga migran tidak hanya merupakan proses pemerolehan bahasa kedua, tetapi juga sebuah bentuk negosiasi sosial dan identitas dalam konteks migrasi kerja. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi para pekerja migran lebih ditentukan oleh kemampuan mereka membaca konteks sosial-budaya daripada sekadar penguasaan kaidah bahasa standar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada kajian sosiolinguistik migrasi serta implikasi praktis bagi pengembangan program pelatihan bahasa yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan lapangan.

**Kata Kunci:** pekerja migran Indonesia, bahasa Jepang, istilah bahasa lokal

## Abstract

*This study examines the Japanese language practices experienced by Indonesian migrant workers in Hiroshima, particularly in the face of significant differences between the standard Japanese they learned in pre-departure training and the language used in daily interactions in the workplace and local community. Migrant workers encounter a variety of terms, expressions, and language usage patterns not taught in formal classroom instruction.*

*However, they gradually adapt through direct communication experiences and are ultimately able to participate effectively in social interactions. This study employs a sociolinguistic approach, with language contact theory as the primary analytical framework. This approach explains the process of intensive encounters between Indonesian and local Japanese speakers, leading to lexical adjustments, shifts in meaning, and the formation of hybrid linguistic practices. To strengthen the analysis, this study also applies language variation theory to explain the differences between standard Japanese and local varieties (including the Hiroshima dialect and occupational registers), as well as sociopragmatic theory to understand the social functions and contextual meanings of the new terms used by migrant workers in real-life communication situations. The results of this study indicate that migrant workers' linguistic adaptation is not only a process of second language acquisition, but also a form of social and identity negotiation in the context of labor migration. These findings confirm that migrant workers' communication success is determined more by their ability to read the socio-cultural context than simply by mastering standard language rules. Thus, this study provides theoretical contributions to the sociolinguistics of migration and offers practical implications for the development of more contextualized and needs-based language training programs.*

**Keywords:** Indonesian migrant workers, Japanese, local language terms

## 1. Pendahuluan

Mobilitas pekerja lintas negara telah menjadi sebuah fenomena global yang berdampak besar tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada dinamika bahasa dan budaya. Pekerja migran Indonesia di Hiroshima, Jepang, misalnya, menghadapi tantangan kebahasaan yang cukup kompleks. Bahasa Jepang yang mereka pelajari di balai latihan kerja umumnya bersifat formal dan standar. Di sisi lain, dalam praktik komunikasi sehari-hari, mereka berhadapan dengan variasi dialek lokal, ragam informal, dan aturan pragmatik yang khas dari masyarakat setempat. Perbedaan ini menuntut adanya proses adaptasi linguistik yang tidak mudah.

Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dimaknai sebagai praktik sosial yang sangat berkaitan dengan identitas, relasi kekuasaan, dan konteks budaya. Hymes (1974) berfokus pada konsep *communicative competence* yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat sesuai situasi sosial, bukan hanya penguasaan struktur gramatikal. Dalam konteks pekerja migran, kompetensi ini sangat krusial. Hal ini dikarenakan keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kefasihan berbahasa, tetapi juga adanya pemahaman norma dalam interaksi, tingkat kesopanan, dan ekspektasi budaya di lingkungan kerja. Proses adaptasi bahasa juga dapat disimak melalui pendapat Giles dkk. (1991) yang menyatakan bahwa penutur cenderung menyesuaikan cara berbahasa untuk memperoleh penerimaan sosial atau efektivitas komunikasi. Penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan pilihan kosakata, tingkat formalitas, hingga penggunaan dialek tertentu. Fenomena ini sering terjadi pada pekerja migran yang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja demi kelancaran komunikasi dan integrasi sosial.

Kajian tentang pekerja migran Indonesia di Hiroshima tidak hanya krusial untuk memahami adaptasi bahasa mereka, tetapi juga untuk melihat peran bahasa dalam proses integrasi sosial, pembentukan identitas, dan dinamika komunikasi lintas budaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk perbedaan antara bahasa yang diajarkan saat pelatihan dan bahasa penggunaan nyata di lingkungan kerja, strategi adaptasi linguistik pekerja migran Indonesia, serta implikasi sociolinguistik dari proses adaptasi tersebut dalam konteks migrasi tenaga kerja di Jepang.

## **2. Metodologi**

### **1. Pendekatan dan kerangka teoretis**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sociolinguistik untuk mengkaji adaptasi bahasa pekerja migran Indonesia yang bekerja di Hiroshima, Jepang. Pendekatan ini dipilih karena fenomena bahasa migran tidak hanya berkaitan dengan struktur linguistik, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan interaksi komunikasi dalam lingkungan kerja serta kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini merujuk pada konsep kompetensi komunikatif dari Hymes (1974) yang berfokus pada kemampuan berbahasa mencakup pemahaman konteks sosial, norma budaya, dan fungsi komunikasi, bukan hanya penguasaan tata bahasa. Pendekatan ini relevan untuk menyimak cara pekerja migran menyesuaikan penggunaan bahasa Jepang formal yang dipelajari di pelatihan dengan praktik komunikasi nyata di lingkungan kerja. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif interaksional dari Gumperz (1982) untuk menganalisis kemungkinan adanya miskomunikasi lintas budaya dan strategi interpretasi makna dalam interaksi sehari-hari.

### **2. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian adalah pekerja migran Indonesia yang bekerja di sektor industri pangan di Hiroshima. Pemilihan partisipan dilaksanakan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam lingkungan kerja multibahasa dan pengalaman beradaptasi dengan bahasa lokal.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik wawancara mendalam untuk memperoleh pengalaman subjektif pekerja terkait penggunaan bahasa, kesulitan komunikasi, dan strategi adaptasi linguistik. Pengumpulan data juga dilaksanakan melalui tahapan dokumentasi linguistik yang meliputi catatan percakapan, pesan tertulis, dan catatan penting lainnya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis dengan empat langkah yang meliputi transkripsi data linguistik, identifikasi bahasa, interpretasi data, dan penarikan simpulan terkait pola adaptasi linguistik pekerja migran. Langkah ini penting untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan realitas sosial komunikasi pekerja migran.

#### 3. Hasil

Melalui pengumpulan data dan tahapan yang telah diuraikan sebelumnya, ditemukan 17 data sebagai berikut.

Tabel 3.1 Data

No.	Data Dialek Hiroshima	Jumlah Data
1	-jarou	4
2	-kee, jakee	4
3	Ee	2
4	Oru, -oru	5
5	Hyougen ‘ungkapan’ khas Hiroshima	2

#### 4. Pembahasan

Percakapan pada bagian ini terjadi di sebuah pabrik pembuatan dan pengemasan *miso* (pasta kedelai) yang terletak di sebuah desa di Hiroshima. Partisipan dalam percakapan terdiri atas tiga orang warga negara Indonesia yang merupakan PMI, yaitu PMI 1 (31 tahun), PMI 2 (20 tahun), dan PMI 3 (21 tahun) dengan empat pekerja senior yang merupakan penduduk lokal di tempat mereka bekerja, WNJ A, WNJ B, WNJ C, dan WNJ D yang berusia sekitar 60 tahun. Berdasarkan temuan dialek Hiroshima yang diucapkan oleh partisipan, pembahasan dibagi ke dalam lima kategori sebagai berikut.

##### A. *-jarou*

(4-1) Informan PMI 1 : 朝から暑いね。

WNJ A : そうじゃろう。

Informan PMI 1 : もう十二月なのに。

Informan PMI 1 : *Asa kara atsui ne.*

WNJ A : *Sou jarou.*

Informan PMI : *Mou juunigatsu na no ni.*

Informan PMI 1 : Dari pagi, panas, ya.

WNJ A : Iya, kan.

Informan PMI 1 : Padahal sudah bulan Desember.

Percakapan dalam (4-1) terjadi pada siang hari bulan Desember 2025. Informan PMI 1 yang berasal dari Tabanan, Bali, membawa ekspektasi bahwa seluruh Jepang sepanjang bulan Desember akan terasa dingin. Namun, PMI 1 merasakan hal yang tidak sesuai dengan ekspektasinya. Berkenaan dengan hal tersebut, PMI 1 menyampaikan tentang panasnya udara yang dirasakannya dari pagi kepada WNJ A. WNJ A menanggapi dengan ‘*Sou jarou*’. ‘*Jarou*’ pada ‘*Sou jarou*’ merupakan dialek Hiroshima dari ‘*darou*’. Ungkapan ‘*darou*’ lebih kasual daripada ‘*deshou*’ yang dalam konteks tertentu, keduanya dapat memiliki makna yang serupa berupa penegasan. Dalam konteks percakapan (4-1), WNJ A menyetujui apa yang dikatakan oleh PMI 1. Berdasarkan teori bahwa bahasa selalu membawa makna sosial yang mengarah pada identitas sosial penutur, WNJ A sebagai penduduk lokal yang berusia lebih tua dari PMI 1 tidak ragu-ragu untuk membalas obrolan PMI 1 dengan dialek Hiroshima. Di sisi lain, meskipun PMI 1 memahami maksud dan dialek dari WNJ A, tetapi dengan statusnya yang bukan warga lokal, merasa memiliki status di bawah WNJ A, dan terbiasa menggunakan bahasa Jepang standar sesuai dengan yang pernah dipelajarinya sebelum tiba di Jepang, PMI 1 memilih untuk membalas dengan bahasa Jepang standar yang diketahuinya untuk menghindari hal yang bisa saja melanggar kesantunan di Jepang.

(4-2) WNJ A : もう終わったじゃろう？

Informan PMI 2 : もう少し。

WNJ A : *Mou owatta jarou?*

Informan PMI 2 : *Mou sukoshi.*

WNJ A : Sudah selesai, kan?

Informan PMI 2 : Sedikit lagi.

Pada (4-2) terjadi percakapan menjelang jam kerja berakhir. PMI 2 sedang mengecek tanggal kedaluwarsa yang tertera pada kemasan *miso*. Pengecekan tersebut tidak harus selesai hari itu dan masih bisa dilanjutkan besok. Melihat hal tersebut, WNJ A yang merupakan senior di pabrik, menghampiri dan menegur PMI 2. Sama halnya dengan (4-1), WNJ A menggunakan dialek Hiroshima ‘*jarou*’. ‘*Jarou*’ pada konteks (4-2) digunakan untuk memastikan bahwa ada hal yang dia pikir telah terselesaikan.

- (4-3) WNJ A : もう終わったじやろう？  
Informan PMI 2 : もう少し。  
WNJ A : 明日も来るじやろう？  
Informan PMI 2 : じゃ、明日続けますね。  
  
WNJ A : *Mou owatta jarou?*  
Informan PMI 2 : *Mou sukoshi.*  
WNJ A : *Ashita mo kuru jarou?*  
Informan PMI 2 : *Ja, ashita tsutzukemasu ne.*  
WNJ A : Sudah selesai, kan?  
Informan PMI 2 : Sedikit lagi.  
WNJ A : Besok kamu datang juga, kan?  
Informan PMI 2 : Kalau begitu akan dilanjutkan besok.

Pada percakapan (4-3), PMI 2 mengatakan bahwa dia butuh waktu karena pekerjaannya belum selesai. WNJ A membalas pernyataan PMI 2 dengan ‘*Ashita mo kuru jarou?*’. Melalui jawaban dari PMI 2 atas pertanyaan WNJ A, dapat diketahui bahwa PMI 2 memahami maksud dari WNJ A adalah menyuruhnya untuk pulang karena pekerjaan tersebut tidak harus diselesaikan pada hari tersebut. Pemahaman PMI 2 tersebut merupakan hasil dari adaptasi sosial budaya setelah beberapa bulan tinggal di Jepang. PMI 2 memahami bahwa orang Jepang sering kali menggunakan ungkapan, kata-kata, atau kalimat yang tidak langsung dalam berkomunikasi, terutama jika hal tersebut merupakan perintah dan penolakan.

- (4-4) Informan PMI 1 : 思っていたより、使いやすい。  
WNJ B : もう慣れてきたじやろ。  
Informan PMI 1 : ええ。  
  
Informan PMI 1 : *Omotteita yori, tsukai yasui.*  
WNJ B : *Mou narete kita jarou?*  
Informan PMI 1 : *Ee.*  
  
Informan PMI 1 : Menggunakannya lebih mudah daripada yang dibayangkan sebelumnya.  
WNJ B : Sudah terbiasa, kan?  
Informan PMI 1 : Iya.

Percakapan (4-4) terjadi pada bulan Januari 2026. PMI 1 sedang mengoperasikan mesin penyegel kemasan *miso*. Menurut PMI 1, alat tersebut relatif mudah digunakan, tidak sesulit yang dia bayangkan sebelumnya. Mendengar apa yang dikatakan oleh PMI 1, WNJ B menimpali dengan ‘*Mou narete kita jarou?*’. Berdasarkan adanya kedekatan yang telah

terbangun antara PMI 1 dan WNJ B dan konteks percakapan, ‘*jarou*’ pada ‘*Mou narete kita jarou?*’ dalam (4-4) tidak hanya mengandung makna untuk memastikan dan menegaskan bahwa WNJ B menganggap PMI 1 sudah terbiasa dengan pekerjaannya saja, tetapi juga mengandung unsur adanya kepercayaan dan keyakinan dari senior kepada junior.

**B. -*kee*, *jakee***

- (4-5) Informan PMI 1 : 朝から暑いね。  
WNJ A : そうじゃろう。  
Informan PMI 1 : もう十二月なのに。  
WNJ A : 暑いけえ、行かん。  
Informan PMI 1 : へえ。  
  
Informan PMI 1 : *Asa kara atsui ne.*  
WNJ A : *Sou jarou.*  
Informan PMI 1 : *Mou juunigatsu na no ni.*  
WNJ A : *Atsui kee, ikan.*  
Informan PMI 1 : *Hee.*  
  
Informan PMI 1 : Dari pagi, panas, ya.  
WNJ A : Iya, kan.  
Informan PMI 1 : Padahal sudah bulan Desember.  
WNJ A : Karena panas, saya tidak pergi.  
Informan PMI 1 : Eh.

Percakapan (4-5) merupakan kelanjutan dari (4-1). Sebelumnya, telah diadakan kesepakatan untuk mampir ke kedai makanan sepulang dari tempat kerja. Namun, karena udaranya panas, WNJ A mengurungkan niatnya dengan mengatakan ‘*Atsui kee, ikan*’. Penggunaan ‘-*kee*’ pada dialek Hiroshima sama dengan penggunaan ‘*kara*’ pada bahasa Jepang standar yang digunakan untuk menyatakan alasan atas dilakukannya suatu tindakan. Meskipun PMI 1 belum pernah mempelajari dialek Hiroshima secara spesifik, berdasarkan konteks percakapan, PMI 1 dapat memahami bahwa ‘*atsui*’ yang berarti ‘panas’ menjadi alasan bahwa WNJ A tidak akan pergi ke acara tersebut. Dapat diketahui pula bahwa WNJ A sebagai penduduk lokal tidak peduli apakah PMI 1 dapat langsung memahami maksudnya ketika berbicara dengan dialek Hiroshima. Hal tersebut menguatkan bahwa WNJ A tidak ingin menyesuaikan dirinya dengan gaya komunikasi PMI 1, melainkan berharap lawan bicara yang menyesuaikan dengan dirinya.

- (4-6) Informan PMI 2 : あのう、これ、まだ慣れていないと思うけど。  
WNJ B : じゃっけえ、見ながらやって！  
Informan PMI 2 : ありがとうございます。  
  
Informan PMI 2 : *Anou, kore, mada nareteinai to omou kedo.*  
WNJ B : *Jakkee, minagara yatte!*  
Informan PMI 2 : *Arigatou, tasukarimasu.*  
Informan PMI 2 : Maaf, sepertinya saya rasa belum terbiasa dengan ini.  
WNJ B : Kalau begitu, lakukanlah sambil memerhatikannya.  
Informan PMI 2 : Terima kasih, saya terbantu.

PMI 2 mengatakan bahwa dia merasa belum terbiasa dalam mengoperasikan sebuah mesin di pabrik dan mengharapkan bantuan dari WNJ B yang merupakan seniornya. Pada awal instruksi, WNJ B berseru '*jakkee*'. '*Jakkee*' yang merupakan bagian dari dialek Hiroshima pada (4-6) memiliki penggunaan yang sama dengan '*dakara*' dalam bahasa Jepang standar. Percakapan (4-6) memiliki konteks adanya suatu ketidakmampuan oleh pekerja junior dalam melakukan pekerjaan yang semestinya sudah dikuasai. Oleh karena itu, WNJ B sebagai senior menggunakan '*jakkee*' sebagai bentuk penegasan atas instruksinya.

- (4-7) WNJ B : もう遅いんじゃけえ、帰ろう。  
Informan PMI 3 : じゃ、帰りましょう。  
  
WNJ B : *Mou osoin jakkee, kaerou.*  
Informan PMI 3 : *Ja, kaerimashou.*  
  
WNJ B : Karena sudah larut, ayo pulang.  
Informan PMI 3 : Kalau begitu, mari kita pulang.

Tidak sama dengan (4-6), '*jakee*' yang mengikuti kata '*osoin*' yang berarti penegasan dari 'larut/melampaui waktu ideal' pada (4-7) digunakan hanya untuk menyatakan alasan. Sebagai orang yang membekali diri dengan bahasa Jepang standar, PMI 3 membalas dengan '*ja, kaerimashou*'. '*Kaerimashou*' adalah bagian dari *keigo* yang paling umum, yakni bentuk -*masu*. Bentuk -*masu* dipilih karena memiliki makna kesopanan sehingga aman digunakan di lingkungan kerja, terlebih ketika merasa belum memiliki kedekatan dengan lawan bicara.

- (4-8) Informan PMI 1 : WNJ A さん、確認してもらえますか？  
WNJ A : 立て込んどるんじゃけえ、あとで確認しよる。  
Informan PMI 1 : はい、お願いします。

Informan PMI 1 : *WNJ A san, kakunin shite moraemasu ka?*  
WNJ A : *Tatekondorun jakee, ato de kakunin shiyoru*  
Informan PMI 1 : *Hai, onegaishimasu.*

Informan PMI 1 : Ibu WNJ A, apakah bisa tolong untuk mengecek ini?  
WNJ A : Karena saya sedang sibuk, akan saya cek nanti.  
Informan PMI 1 : Baik, mohon bantuannya.

Penggunaan ‘*jakee*’ pada (4-8) memiliki makna serupa dengan ‘*jakee*’ pada (4-7), yaitu menyatakan adanya sebuah alasan. Pada respons PMI 1 di akhir percakapan, dapat diketahui bahwa PMI 1 menggunakan *keigo* agar tidak terjadi pelanggaran atas kesopanan. Pertimbangan atas kesopanan berdasar pada adanya hal yang bersifat profesional dan normatif dalam konteks lingkungan kerja.

### C. *Ee*

(4-9) Informan PMI 1 : *このやりかた、どう？*  
WNJ A : *ええよ。*

Informan PMI 1 : *Kono yarikata dou?*  
WNJ A : *Ee yo.*

Informan PMI 1 : Bagaimana dengan cara ini?  
WNJ A : Tidak masalah.

Percakapan (4-9) masih terjadi di area pabrik. PMI 1 sudah memiliki kedekatan yang cukup akrab dengan WNJ A. Secara kasual, PMI 1 meminta pendapat dari WNJ A. WNJ A menjawab dengan ‘*ee yo*’. ‘*Ee, ee yo*’ dalam dialek Hiroshima memiliki penggunaan yang sama dengan ‘*ii yo*’. ‘*ii*’ digunakan untuk menyatakan sesuatu yang bersifat baik, kesepakatan, atau izin. ‘*Ee yo*’ pada (4-9) berarti apa yang dilakukan oleh PMI1 sudah benar dan tidak ada masalah.

(4-10) Informan PMI 2: *あとでマネージャー聞くからね。*

WNJ A : *それ、聞かなくてええよ。*

Informan PMI 2 : *あまり気にしないでいいことか。*

Informan PMI 1 : *ええよ。*

Informan PMI 2 : *Ato de maneejaa kiku kara ne.*

WNJ A : *Sore, kikanakute ee yo.*

Informan PMI 2 : *Amari ki ni shinakute mo ii koto ka.*

Informan PMI 1 : *Ee yo.*

Informan PMI 2 : Nanti akan saya tanyakan ke manajer.  
WNJ A : Hal itu tidak ditanyakan, tidak masalah.  
Informan PMI 2 : Apakah hal yang tidak perlu terlalu dikhawatirkan, yah?  
Informan PMI 1 : Tidak masalah.

Partisipan pada (4-10) terdiri atas PMI 1, PMI 2, dan WNJ A. Pada (4-10), diketahui bahwa PMI 1 menimpali perkataan PMI 2 dengan ‘*Ee yo*’. Dalam hal ini, PMI 1 jelas telah mendapat pengaruh dari penutur asli. Hanya saja, PMI 1 mengucapkan ‘*ee yo*’ kepada PMI 2 yang berarti dialek Hiroshima tersebut diucapkan oleh dan kepada sesama bukan penutur asli. Selain karena pengaruh dari penutur asli Hiroshima, hal tersebut terjadi karena PMI 1 merasa setara dengan PMI 2.

#### **D. Oru, -oru**

(4-11) Informan PMI 3: WNJ さん、Eマネージャーいますか？  
WNJ C : おらん。さっき、向こう行った。どうした？  
Informan PMI 3 : 機械のことなんですけど。  
  
Informan PMI 3 : WNJ C san, E maneejaa imasuka?  
WNJ C : **Oran**. Sakki mukou itta. Doushita?  
Informan PMI 3 : Kikai no koto nan desu kedo.  
  
Informan PMI 3 : Ibu WNJ C, apakah manajer E ada?  
WNJ C : Tidak ada. Barusan dia pergi ke seberang. Ada apa?  
Informan PMI 3 : Ini soal mesinnya.

Pada (4-11) terjadi percakapan di antara PMI 3 dengan WNJ C. PMI 3 bertanya menggunakan bahasa Jepang standar dengan bentuk berakhiran *-masu*. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bentuk *-masu* digunakan untuk menjaga standar kesopanan. Hal ini berlaku di antara PMI 3 sebagai junior dengan WNJ C sebagai senior di tempat kerja. Meskipun PMI 3 bertanya dengan bahasa Jepang standar, WNJ menjawabnya dengan ‘*oran*’. ‘*Oran*’ adalah dialek Hiroshima untuk ‘*inai*’ pada bahasa Jepang standar yang mempunyai arti ‘tidak ada’. ‘*Oran*’ adalah bentuk negatif dari ‘*oru*’. Pada (4-11) dapat diketahui bahwa meskipun mendapat pertanyaan dengan bahasa Jepang standar, WNJ C sebagai penduduk asli Hiroshima tidak merasa perlu untuk melakukan penyesuaian dengan PMI 3.

(4-12) WNJ A : PMI 3 さん、おる？

Informan PMI 3 : はい。

WNJ A : *PMI 3 san, oru?*

Informan PMI 3 : *Hai.*

WNJ A : PMI 3, apa kamu ada?

Informan PMI 3 : Iya.

Jika pada (4-11) muncul ‘*oran*’ yang memiliki arti ‘tidak ada’, pada (4-12) muncul kata ‘*oru*’. ‘*Oru*’ adalah dialek Hiroshima dari ‘*iru*’ yang berarti ‘ada’. Hal tersebut menunjukkan bahwa WNJ A konsisten dengan dialektanya, meskipun dia tahu bahwa lawan bicaranya datang tanpa membekali diri dengan pengetahuan bahasa Jepang dialek Hiroshima.

(4-13) Informan PMI 3 : おはようございます

WNJ B : おはよう。PMI 3 さん、あした、おねえさん、やすむ。知ってる？

Informan PMI 3 : へえ？いいえ、知らなかった。

Informan PMI 3 : *Ohayou gozaimasu.*

WNJ B : *Ohayou. PMI 3 san, Ashita Oneesan yasumu. Shittoru?*

Informan PMI 3 : *He? Iie, shiranakatta.*

Informan PMI 3 : Selamat pagi.

WNJ B : Pagi. PMI 3, besok Kakak libur. Apa kamu sudah tahu?

Informan PMI 3 : Eh? Tidak, tidak tahu.

Pada (4-13) terjadi percakapan di antara PMI 3 dengan WNJ B. WNJ B bertanya kepada PMI 3, apakah PMI 3 mengetahui bahwa besok, orang yang disebut dengan Kakak cuti kerja. ‘*Shittoru*’ dalam dialek Hiroshima sama dengan ‘*shitteiru/shitteru*’ dalam bahasa Jepang standar. Artinya adalah ‘tahu, mengetahui’. Dengan adanya konteks dan nada, bisa berarti pertanyaan. Melalui percakapan (4-13), diketahui bahwa PMI 3 memahami pertanyaan dalam dialek Hiroshima sehingga bisa menjawab WNJ B. Adanya konteks membantu PMI 3 yang baru beberapa bulan berada di Hiroshima untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan di tempat kerja.

(4-14) WNJ A : 何しよるん？早くこれやって。

Informan PMI 2 : ああ、はい、そうします。

WNJ A : *Nani shiyorun? Hayaku kore yatte.*

Informan PMI 2 : *Aa, hai, sou shimasu.*

WNJ A : Apa yang akan kamu lakukan? Cepat kerjakan ini.  
Informan PMI 2 : Ah, baik, saya kerjakan,

WNJ A pada (4-14) melihat PMI 2 cukup senggang dan hal itu membuatnya bermaksud untuk menyerahkan pekerjaan pada PMI 2. ‘*Shiyoru*’ adalah dialek Hiroshima dari ‘*suru*’ ‘melakukan’. Akhiran ‘-n’ bisa menunjukkan adanya suasana penekanan pada pertanyaan. Melalui respons PMI 2, dapat diketahui bahwa PMI 2 memahami pertanyaan dari WNJ A yang menggunakan dialek Hiroshima. PMI 2 menjawab dengan *keigo* berpola *-masu*. Akhiran *-masu* digunakan sebagai bentuk kesopanan dari junior terhadap senior di tempat kerja.

(4-15) WNJ D : 週末空いとる？  
Informan PMI 1 : はい？  
WNJ D : 休みじゃろう？  
Informan PMI 1 : ああ、空いてますよ。

WNJ D : *Shuumatsu aitoru?*  
Informan PMI 1 : *Hai?*  
WNJ D : *Yasumi jarou?*  
Informan PMI 1 : *Aa, aiteimasu yo.*

WNJ D : Akhir pekan luang?  
Informan PMI 1 : Maaf?  
WNJ D : Libur, kan?  
Informan PMI 1 : Ah iya, ada waktu luang.

Percakapan (4-15) terjadi pada hari Jumat. Para pekerja dapat libur pada akhir pekan. WNJ D bertanya kepada PMI 1, apakah yang bersangkutan memiliki waktu luang pada akhir pekan, yang pada akhirnya, pertanyaannya mengarah pada apakah PMI 1 mau bepergian bersama. ‘*Aitoru*’ adalah dialek Hiroshima dari ‘*aiteiru*’ yang berarti ‘luang, ada waktu luang’. Namun, PMI 1 tidak dapat mengidentifikasi arti dari ‘*aitoru*’. Pada akhirnya, WNJ menggunakan ‘*yasumi*’ ‘libur’ sebagai alternatif dalam pertanyaan. Mendengar kata ‘*yasumi*’, PMI 1 dapat mengidentifikasi bahwa ‘*aitoru*’ sama dengan ‘*aiteimasu*’. Oleh karena itu, PMI 1 dapat menjawab dengan ‘*aiteimasu*’ ‘luang’. Pada (4-15) dapat diketahui pula bahwa alih-alih menggunakan bahasa Jepang standar dari ‘*aitoru*’, WNJ lebih memilih untuk menggunakan istilah alternatif agar PMI dapat mengerti apa yang dia maksud.

### E. Hyougen ‘ungkapan’ khas Hiroshima

- (4-16) WNJ A : PMI 2さん、こまいスパナないよ。  
Informan PMI 2 : 細かいスパナですか？  
WNJ A : ええ、さきのこまいスパナ。
- WNJ A : PMI 2 san, *komai supana nai yo.*  
Informan PMI 2 : *Komakai supana desu ka?*  
WNJ A : *Ee, saki no komai supana.*
- WNJ A : PMI 2, *spanner* ‘kunci pas’ yang kecil tidak ada, lho.  
Informan PMI 2 : Maksudnya, *spanner* berukuran kecil?  
WNJ A : Iya, *spanner* kecil yang tadi.

Para pekerja, baik PMI maupun penduduk asli berurusan dengan mesin. Jika pada mesin ada masalah minor, mereka terbiasa langsung mengatasinya sendiri. Kosakata yang berkaitan dengan mesin telah dipelajari oleh PMI sebelum tiba di tempat mereka bekerja. Oleh karena itu, ‘*supana*’ *spanner* bukan istilah yang asing bagi mereka, khususnya PMI 2 yang terlibat dalam percakapan (4-16). Namun, PMI 2 kebingungan ketika mendengar kata ‘*komai*’. Berbekal pengetahuan akan *spanner* yang memiliki berbagai ukuran dan istilah ‘*komakai*’ yang berarti ‘kecil’, PMI 2 mengidentifikasi ‘*komai*’ sama dengan ‘*komakai*’. Namun, PMI 2 merasa perlu memastikan, sehingga dia bertanya, “*Komakai supana desu ka?*”. Melalui respons WNJ A yang konsisten mengatakan ‘*komai*’, dapat diketahui adanya konsistensi oleh penduduk lokal dalam menggunakan istilah yang digunakan di Hiroshima.

- (4-17) WNJ B : たいぎいよ、たいぎい。  
Informan PMI 3 : 残業のことですか？  
WNJ B : そうじゃろう。  
Informan PMI 3 : 明後日仕事休みね。楽しみ。
- WNJ B : *Taigii yo, taigii.*  
Informan PMI 3 : *Zangyou no koto desu ka?*  
WNJ B : *Sou jarou.*  
Informan PMI 3 : *Asatte shigoto yasumi ne. Tanoshimi.*
- WNJ B : Merepotkan, merepotkan.  
Informan PMI 3 : Apakah mengenai lembur?  
WNJ B : Iya, kan.  
Informan PMI 3 : Lusa libur, ya. Tidak sabar.

Situasi pabrik sedang cukup sibuk karena menjelang akhir tahun. Oleh karena itu, muncul ungkapan *'taigii'*. *'Taigii'* pada (4-17) memiliki makna yang mirip dengan *'mendoukusai'* yang berarti 'merepotkan'. Melalui respons PMI 3 atas WNJ B, diketahui bahwa PMI 3 sudah memahami makna dari *'taigii'*, sehingga mampu merespons dengan lebur yang memiliki relevansi dengan kondisi yang pantas memicu reaksi *'taigii'*. Kemampuan PMI dalam beradaptasi dengan lingkungan, termasuk memahami kata-kata lawan bicara, serta menanggapi dengan relevan, tidak hanya mempermudah pekerjaan, juga dapat membuat PMI dapat berbahasa yang berdampak pada keeratn hubungan dengan penduduk asli Hiroshima, terutama di lingkungan kerja.

## 5. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja migran Indonesia di Hiroshima, Jepang, menghadapi tantangan kebahasaan yang signifikan akibat perbedaan antara bahasa Jepang secara formal yang dipelajari dalam pelatihan dan praktik komunikasi nyata di lingkungan kerja serta kehidupan sosial. Bahasa pelatihan cenderung bersifat standar dan struktural sedangkan interaksi sehari-hari melibatkan variasi dialek lokal dan ragam informal yang tidak selalu diajarkan secara eksplisit. Dari perspektif sosiolinguistik, temuan ini menguatkan konsep kompetensi komunikatif oleh Hymes (1974) yaitu keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada pemahaman konteks sosial dan budaya. Proses penyesuaian bahasa yang dilakukan sejalan dengan teori akomodasi komunikasi dari Giles dkk. (1991) yang menekankan kecenderungan penutur untuk menyesuaikan daya bahasa demi dapat diterima secara sosial. Secara umum, adaptasi linguistik pekerja migran tidak hanya merupakan proses pembelajaran bahasa, tetapi juga proses sosial dan kultural yang sangat memengaruhi integrasi, identitas, dan kenyamanan komunikasi mereka di lingkungan kerja. Diharapkan agar pelatihan bahasa bagi calon pekerja migran sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek gramatikal formal, tetapi juga mencakup variasi bahasa nyata, strategi komunikasi lintas budaya, dan pemahaman pragmatik agar tingkat kesiapan komunikasi mereka menjadi lebih optimal.

## 6. Daftar Pustaka

- Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (1991). *Accommodation Theory: Communication, Context, and Consequence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.